
ANALISIS FAKTOR FUNDAMENTAL PADA HARGA SAHAM (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi)

Puja Aunun Fauziah¹⁾, Hadi Ismanto^{2*)}

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara^{1, 2)}

Email: pujaaunun@gmail.com¹⁾,

hadifeb@unisnu.ac.id²⁾

*Corresponding author

Keywords: **Abstract:**

Earning per share, stock price, dividend policy, asset structure, total assets turnover

This study analyzes the influence of the company's fundamental factors including asset structure, total asset turnover, dividend policy, and earnings per share on the stock prices of manufacturing companies. The research sample of 32 companies in the consumer goods industry sector listed on the Indonesia Stock Exchange in 2012-2015 using purposive sampling technique. Panel data were analyzed using Eviews 9 with Chow-test to obtain good regression results. The results showed that a combination of fundamental factors influenced fluctuations in stock prices. Although partially, asset structure and total asset turnover are not significant to stock prices, a positive correlation is shown by dividend and earnings per share policies on changes in stock prices.

Kata kunci: **Abstrak:**

Earning per share, harga saham, kebijakan dividen, struktur aset, total assets turnover

Penelitian ini menganalisis pengaruh faktor fundamental perusahaan meliputi struktur aset, total *assets turnover*, kebijakan dividen, dan *earning per share* terhadap harga saham perusahaan manufaktur. Sampel penelitian sebanyak 32 perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015 dengan teknik *purposive* sampling. Data panel di analisis menggunakan *Eviews 9* dengan *Chow-test* untuk memperoleh hasil regresi yang baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi dari faktor-faktor fundamental mempengaruhi fluktuasi harga saham. Meskipun secara parsial, struktur aset dan total *assets turnover* tidak signifikan terhadap harga saham, korelasi positif ditunjukkan oleh kebijakan dividen dan *earnings per share* terhadap perubahan harga saham.

PENDAHULUAN

Pasar modal di Indonesia beberapa tahun terakhir menjadi perhatian khusus dari beberapa pihak, khususnya pelaku bisnis. UU No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal menjelaskan bahwa pasar modal merupakan kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan Efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkan perusahaan, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek. Susilo (2009) mengartikan pasar modal sebagai pasar untuk berbagai instrumen keuangan (surat berharga) jangka panjang.

Peningkatan kesadaran dan minat masyarakat untuk berinvestasi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia banyak berpengaruh pada harga saham perusahaan. Sebagai industri terbesar yang menguasai pasar modal Indonesia, industri manufaktur memiliki harga saham yang berfluktuatif. Penentuan harga saham ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham, sehingga harga saham bergerak naik-turun setiap saat (Susanti, 2016). Mahapsari dan Taman (2013) menyebutkan harga saham dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal tercermin dari laporan keuangan perusahaan, sedangkan faktor eksternal terdiri dari kebijakan pemerintah, pergerakan suku bunga dan inflasi.

Perusahaan-perusahaan di pasar modal bersaing menyajikan informasi yang relevan dan memadai untuk menarik minat investor. Informasi-informasi yang tersaji dalam laporan keuangan perusahaan biasanya digunakan sebagai bahan analisis fundamental perusahaan. Analisis tersebut dapat diperoleh dari hasil perhitungan rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio

solvabilitas, rasio aktivitas dan kebijakan dividen. Rasio solvabilitas menunjukkan struktur modal perusahaan. Struktur modal yang optimal adalah menyeimbangkan risiko dan keuntungan yang dicapai dalam mencapai tujuan memaksimalkan harga saham (Wijaya dan Utama, 2014). Struktur aset memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap harga saham (Mauluda dan Herlambang, 2016; Putri, 2012).

Terkait dengan saham, rasio profitabilitas yang menunjukkan kinerja saham adalah *earnings per share* (EPS), Dewi dan Suaryana (2013) mengatakan nilai EPS yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan yang baik di masa mendatang. EPS yang tinggi akan menarik investor untuk membeli saham terkait sehingga permintaan saham meningkat dan harga saham menjadi naik (Sulistyowati, 2012). Penelitian Dwipratama (2009) juga Dewi dan Suaryana (2013) menunjukkan hasil bahwa EPS berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan Sari (2014) menunjukkan hasil bahwa EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Aktivitas perusahaan dapat diketahui dari rasio aktivitas, salah satunya yaitu *total assets turnover* (TATO). TATO merupakan rasio keuangan yang mengukur tingkat kemampuan asset perusahaan untuk menghasilkan penjualan. Prestasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan akan meningkatkan permintaan saham yang selanjutnya berpengaruh pada perubahan harga saham (Susanti, 2016; Meinawati, 2015). Maria (2014) menyebutkan bahwa TATO berpengaruh positif terhadap harga saham. Akan tetapi hasil lain ditunjukkan oleh

Suryadi (2017), yang mana TATO tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Tujuan investor menanamkan modal pada perusahaan tidak lain untuk memperoleh *return* setinggi-tingginya. Kebijakan dividen akan mempengaruhi investor dan persepsinya di pasar modal (Istanti, 2013; Brigham dan Houston, 2001). Sehingga investor akan memilih perusahaan yang memberikan *return* lebih tinggi sebelum berinvestasi (Sulistiyowati, 2012). Wilianto (2012) mengatakan bahwa DPR berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, sedangkan Dwipratama (2009) mengatakan sebaliknya.

TINJAUAN PUSTAKA

Pasar Modal

Pasar modal adalah suatu usaha perdagangan surat-surat berharga seperti saham, sertifikat saham, dan obligasi. Menurut Susilo (2009), pasar modal sering diartikan sebagai pasar untuk berbagai instrumen keuangan (surat berharga) jangka panjang. Pasar modal juga diartikan sebagai tempat bertransaksi pihak yang membutuhkan dana (perusahaan).

Menurut Tandelilin (2010), pasar modal berfungsi sebagai lembaga perantara (*intermediaries*), penghubung bagi pihak yang membutuhkan dan yang mempunyai dana. Pasar modal dibagi menjadi dua, yaitu pasar perdana dan pasar sekunder. Pasar perdana terjadi apabila perusahaan emiten menjual sekuritas untuk pertama kalinya, sebelumnya perusahaan akan mengeluarkan prospektus. Berbeda dengan pasar perdana, pasar sekunder memberikan keuntungan (*return*) kepada

investor. Transaksi jual beli saham yang membentuk harga saham terjadi di pasar sekunder.

Harga Saham

Harga saham diartikan sebagai harga yang terbentuk dari interaksi antara penjual dan pembeli saham yang didasari oleh harapan keuntungan (Sari, 2014). Harga saham juga didefinisikan harga yang terbentuk akibat dari berlangsungnya permintaan dan penawaran saham. Hal ini lah yang menyebabkan harga saham di pasar modal terus berubah-ubah (fluktuatif).

Harga saham dibedakan menjadi tiga yaitu harga nominal, harga perdana, dan harga pasar. Menurut Mahapsari dan Taman (2013) fluktuasi harga saham dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dapat berupa laba, pertumbuhan aset, likuiditas, nilai kekayaan dan penjualan. Sedangkan faktor eksternal meliputi kebijakan pemerintah, suku bunga, valas, rumor dan sentimen pasar, serta penggabungan bisnis.

Struktur Aset

Aset adalah sumber daya yang berpotensi memberikan manfaat ekonomis bagi perusahaan pada masa mendatang, dapat diukur dan dikuantifikasikan dengan tingkat ketepatan yang memadai (Halim dan Hanafi, 2012). Aset terdiri dari aset lancar dan aset tetap. Aset tetap dapat berupa aset berwujud ataupun aset tidak berwujud (Munawir, 2004).

Menurut Kasmir (2008), struktur aset merupakan kekayaan atau harta milik perusahaan pada saat tertentu atau periode tertentu. Struktur aset berpengaruh langsung berlawanan terhadap harga saham. Semakin tinggi struktur aset tetap perusahaan berakibat kebutuhan modal perusahaan meningkat karena modal kerja

dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban perusahaan yang akan jatuh tempo menurun, kondisi ini mengakibatkan harga saham akan menurun (Mahapsari dan Taman, 2013). Rumus struktur aset adalah Mauluda dan Herlambang (2016):

$$\text{Struktur Aset} = \frac{\text{Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

H1: Diduga ada pengaruh antara variabel struktur aset terhadap harga saham.

Total Asset Turnover

Salah satu rasio aktivitas yang mencerminkan pengelolaan aset adalah *total asset turnover*. Dari hasil pengukuran rasio aktivitas akan dapat terlihat tingkat efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola aset.

Total asset turnover atau yang disingkat TATO adalah rasio untuk mengukur perputaran aset perusahaan dan jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap penggunaan aktiva (Kasmir, 2008). Nilai TATO yang tinggi menunjukkan tingkat efektivitas penggunaan aset tetap oleh perusahaan (Halim dan Hanafi, 2012).

Tingginya nilai TATO pada akhirnya akan berpengaruh pada peningkatan kinerja keuangan dan keuntungan yang akan dihasilkan. Tingginya laba yang dihasilkan oleh perusahaan akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan dan hal ini cenderung meningkatkan harga saham perusahaan terkait (Susanti, 2016; Meinarwati, 2015). Maria (2014) menyebutkan bahwa TATO berpengaruh positif terhadap harga saham. Rumus TATO adalah (Maria, 2014):

$$TATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

H2 : Diduga ada pengaruh antara variabel *total assets turnover* terhadap harga saham.

Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen adalah cara perusahaan dalam pembagian dividen kepada para pemegang saham. Kebijakan dividen yang diterapkan di perusahaan berbeda-beda tergantung pada budaya, kondisi ekonomi dan faktor lainnya (Istanti, 2013). Kebijakan dividen akan mempengaruhi persepsi investor di pasar modal. Menurut Brigham dan Houston (2001) terdapat beberapa teori tentang kebijakan dividen yaitu teori MM, teori *bird in the hand*, hipotesis muatan sinyal, dan *clientele effect*.

Kebijakan pembagian dividen itu dapat dilihat dari rasio *dividend payout ratio* (DPR) (Istanti, 2013). Semakin tinggi rasio pembagian dividen oleh perusahaan kepada para pemegang saham, semakin menunjukkan bahwa perusahaan memberikan *return* yang lebih besar. Dengan demikian, minat investor akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Interaksi yang terjadi ini menyebabkan permintaan saham meningkat dan selanjutnya harga saham naik (Wilianto, 2012). Rumus DPR adalah Istanti (2013):

$$DPR = \frac{DPS}{EPS} \times 100\%$$

H3 : Diduga ada pengaruh antara variabel kebijakan dividen terhadap harga saham.

Earning per Share

Earning per Share atau EPS adalah keuntungan bersih perusahaan yang di bagi dengan jumlah lembar saham (Munawir, 2004). EPS merupakan daya tarik suatu saham bagi para investor. Apabila EPS

memiliki pertumbuhan yang bagus maka investor akan tertarik untuk membeli saham pada perusahaan tersebut sehingga hal ini akan menyebabkan harga saham menjadi naik karena permintaan saham meningkat (Sulistiyowati, 2012).

Prospek perusahaan yang baik di masa mendatang dapat ditinjau dari nilai EPS (Dewi dan Suaryana, 2013). Investor akan lebih tertarik untuk membeli saham perusahaan yang nilai EPS-nya tinggi. Peningkatan permintaan saham tersebut berpengaruh pada kenaikan harga saham perusahaan (Sulistiyowati, 2012). Dwipratama (2009) juga Dewi dan Suaryana (2013) sepakat bahwa EPS berpengaruh positif terhadap harga saham, namun Sari (2014) menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Rumus EPS adalah Munawir (2004):

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

H4 : Diduga ada pengaruh antara variabel *earning per share* terhadap harga saham.

METODE

Variabel dependen penelitian ini adalah harga saham (Y), sedangkan variabel independen meliputi struktur aset (X1), TATO (X2), kebijakan dividen (X3), dan EPS (X4). Harga saham diketahui dari harga saham penutupan pada akhir tahun (*closing price*). Untuk variabel struktur aset dihitung dari Mauluda dan Herlambang (2016), variabel TATO dari

Maria (2014), variabel kebijakan dividen dari Istanti (2013), dan variabel EPS dari Munawir (2004). Dengan model persamaan regresi berganda berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Data penelitian merupakan data kuantitatif. Data sekunder diperoleh dengan metode dokumenter, yaitu mengambil data yang diperlukan di dalam laporan keuangan perusahaan sektor industri barang konsumsi di BEI tahun 2012–2015. Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 32 perusahaan. Data dianalisis dengan teknik statistik menggunakan Eviews 9.

HASIL

Deskripsi Variabel

Statistik deskriptif memperlihatkan informasi nilai mean, median, standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum. Sebagaimana terlihat pada Tabel 1, nilai minimum struktur aset sebesar 0.182, TATO sebesar 0.100, kebijakan dividen sebesar 0.000, dan EPS sebesar -2.849. Nilai maksimum masing-masing variabel adalah 1.000 untuk struktur aset, 2.883 untuk TATO, 1.657 untuk kebijakan dividen, dan 6.322 untuk EPS.

Nilai rata-rata struktur aset sebesar 0.620, TATO sebesar 1.222, kebijakan dividen sebesar 0.201, dan EPS sebesar 1.336. Kelima variabel menunjukkan sebaran yang baik.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Statistika Deskriptif	Y	X1	X2	X3	X4
Mean	7.766509	0.620375	1.222930	0.201952	1.336547
Median	7.229832	0.639000	1.180500	0.000000	0.664285
Maximum	13.99783	1.000000	2.883000	1.657670	6.322134
Minimum	4.718499	0.182000	0.100000	0.000000	-2.849038
Std. Dev.	2.197950	0.154654	0.531319	0.326641	1.709656

Sumber: Data yang diolah, 2018

Chow-test

Uji ini dilakukan untuk mengetahui model yang akan digunakan dalam estimasi. Hipotesis yang digunakan adalah:

H0 : *Common Effect Model*

H1 : *Fixed Effect Model*

Tabel 2 kolom probabilitas *cross-section Chi Square* menunjukkan angka 0.0600. Angka tersebut berarti $0.0600 > 0.05$ yang artinya model yang baik digunakan dalam estimasi adalah *Common Effect Model*.

Tabel 2. Uji Chow Common Effect

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.220163	(31,92)	0.2315
Cross-section Chi-square	44.083095	31	0.0600

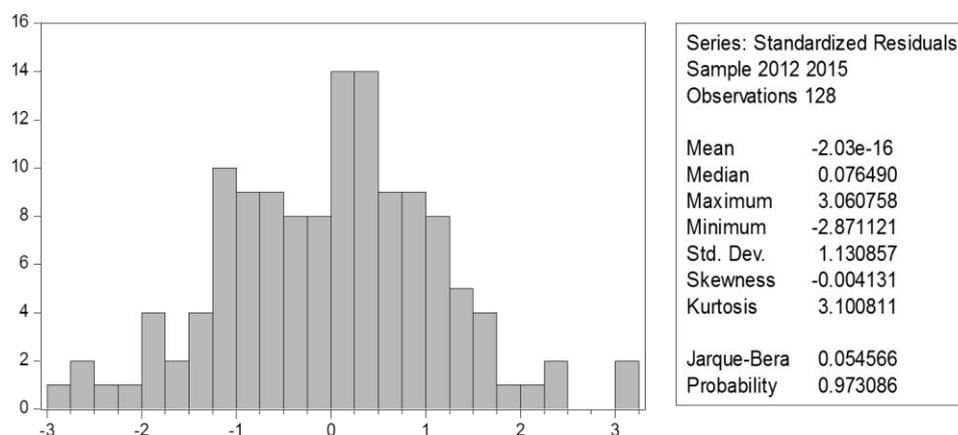
Sumber: Data yang diolah, 2018

Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Dasar pengambilan keputusan uji *Jarque-Bera* yaitu jika nilai *Jarque-Bera* tidak melebihi angka 2 dan nilai probability diatas angka 0.05 atau 5%,

maka data berdistribusi normal (Winarno, 2015). Seperti yang terlihat pada Gambar 1, menunjukkan bahwa hipotesis nol (H0) diterima yang artinya data dalam distribusi ini berdistribusi normal.



Sumber: Data yang diolah, 2018

Gambar 1. Uji Jarque-Bera

Uji Multikolinieritas

Model yang baik jika terbebas dari multikolinieritas atau nilai koefisien antara variabel independen melebihi angka 0.89 (Winarno, 2015).

Berdasarkan tabel 3 tidak ada nilai korelasi yang melebihi 0.89 Artinya data antar variabel independen tidak menunjukkan gejala multikolinieritas.

Tabel 3. Uji Multikolinieritas

	X1	X2	X3	X4
X1	1.000000	0.176886	0.089671	0.214800
X2	0.176886	1.000000	0.389274	0.178137
X3	0.089671	0.389274	1.000000	0.306274
X4	0.214800	0.178137	0.306274	1.000000

Sumber: Data yang diolah, 2018

Uji Heteroskedastisitas

Untuk mengetahui residual tergolong heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji Park, nilai signifikan lebih dari 0.025 (Winarno, 2015).

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa probabilitas t statistik variabel

independen struktur aset, TATO, kebijakan dividen dan EPS menunjukkan angka berturut-turut yaitu 0.7256, 0.3782, 0.0482 dan 0.3113 yang artinya lebih dari signifikansi 0.025. Maka dapat dikatakan bahwa residual terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.754829	1.437652	-0.525043	0.6005
Y	-0.063237	0.180796	-0.349768	0.7271
X1	-0.481646	1.368947	-0.351837	0.7256
X2	0.374624	0.423572	0.884439	0.3782
X3	-1.509006	0.756073	-1.995845	0.0482
X4	0.222677	0.219038	1.016616	0.3113

Sumber: Data yang diolah, 2018

Uji Autokorelasi

Autokorelasi digunakan untuk menguji suatu model regresi apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada

periode $t-1$ (sebelumnya), metode yang digunakan adalah Uji Durbin-Watson (Winarno, 2015). Tabel 5 menunjukkan bahwa tidak ada autokorelasi model regresi yang digunakan.

Tabel 5. Uji Autokorelasi

R-squared	0.735284	Mean dependent var	7.766509
Adjusted R-squared	0.726676	S.D. dependent var	2.197950
S.E. of regression	1.149098	Akaike info criterion	3.154110
Sum squared resid	162.4123	Schwarz criterion	3.265517
Log likelihood	-196.8630	Hannan-Quinn criter.	3.199375
F-statistic	85.41244	Durbin-Watson stat	1.863907
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data yang diolah, 2018

Analisis Regresi Berganda

Hasil pengujian dengan menggunakan analisis linier berganda dapat dijelaskan dengan persamaan berikut:

$$Y = 6.146 + 0.205X_1 - 0.104X_2 + 1.521X_3 + 0.982X_4 + e$$

Persamaan regresi linier berganda diatas, diketahui bahwa nilai konstanta mempunyai nilai sebesar 6.146. Hal ini berarti bahwa jika variabel independen struktur aset, TATO, kebijakan dividen dan EPS tidak ada atau bernilai nol, maka nilai harga saham sebesar 6.146. Jika struktur aset mengalami kenaikan sebesar 1% maka akan terjadi kenaikan harga saham sebesar 0.205 dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Jika TATO mengalami kenaikan sebesar 1% maka akan terjadi penurunan harga saham sebesar 0.104 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap. Kenaikan nilai DPR sebesar 1% akan

mengakibatkan kenaikan harga saham sebesar 1.521 dengan asumsi variabel lainnya bernilai konstan. Harga saham akan naik sebesar 0,982 jika EPS naik 1% dengan asumsi variabel lainnya bernilai konstan.

Pengujian Koefisien Determinasi

Terlihat pada Tabel 5 bahwa nilai *Adjusted R-Squared* yaitu 0.726. Hal ini menunjukkan bahwa presentase pengaruh struktur aset, TATO, kebijakan dividen dan EPS terhadap harga saham sebesar 72.67% Sedangkan sisanya sebesar 37.34 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Pengujian Hipotesis

Hasil uji statistik t menunjukkan korelasi secara parsial antara variabel independen dan variabel dependen. Berikut hasil statistik t .

Tabel 6. Hasil Uji Statistik t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.146661	0.454872	13.51293	0.0000
X1	0.205347	0.682474	0.300886	0.7640
X2	-0.104212	0.211036	-0.493814	0.6223
X3	1.521135	0.351242	4.330731	0.0000
X4	0.982161	0.063958	15.35640	0.0000

Sumber: Data yang Diolah, 2018

Pengaruh antara Variabel Struktur Aset terhadap Harga Saham

Dalam Tabel 6 dapat dilihat t hitung struktur aset sebesar 0.300886 dengan *probability* sebesar 0.7640. Dapat disimpulkan bahwa t hitung < t tabel yaitu $0.300886 < 1.97944$ dengan *probability* $0.7640 > 0.025$ berada di daerah H_0 diterima dan H_1 ditolak. Berdasarkan pengujian tersebut artinya secara parsial variabel struktur aset tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.

Pengaruh antara Variabel Total Assets Turnover terhadap Harga Saham

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat nilai TATO sebesar -0.493814 dengan *probability* sebesar 0.6223. Berdasarkan pengujian tersebut artinya secara parsial TATO tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.

Pengaruh antara Variabel Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham

Tabel 6 menunjukkan nilai kebijakan dividen sebesar 4.330731 dengan *probability* sebesar 0.0000. Berdasarkan pengujian tersebut artinya kebijakan dividen secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor industri

barang konsumsi yang terdaftar di BEI.

Pengaruh antara Variabel Earning per Share terhadap Harga Saham

Dalam Tabel 6 dapat dilihat EPS sebesar 15.35640 dengan *probability* sebesar 0.0000. Berdasarkan pengujian tersebut artinya EPS secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.

Uji Simultan (Uji F)

Berdasarkan hasil pengujian nilai F hitung sebesar 85.41244, ini berarti bahwa F hitung > F tabel berada di daerah H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian struktur aset, TATO, kebijakan dividen dan EPS berpengaruh secara bersama-sama terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.

PEMBAHASAN

Hubungan Struktur Aset dengan Harga Saham

Berdasarkan pengujian statistik menunjukkan struktur aset tidak berpengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Hal ini dapat dikarenakan struktur aset merupakan salah satu faktor sebagai keputusan struktur modal. Perusahaan dengan aset yang tinggi disarankan lebih menggunakan modal

sendiri dalam struktur permodalan sehingga proporsi penggunaan hutang dalam struktur modal akan menurun (Brigham dan Houston, 2001). Dengan demikian perusahaan akan memerlukan modal saham hal ini menyebabkan harga saham menjadi turun.

Hubungan *Total Assets Turnover* dengan Harga Saham

Berdasarkan pengujian statistik menunjukkan TATO tidak berpengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Menurut Halim dan Hanafi (2012) perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan, artinya kemampuan semua aktiva dalam menciptakan penjualan belum tentu dapat meningkatkan laba karena sebagian laba tersebut digunakan sebagai membayar hutang perusahaan. Rasio aktivitas yang tinggi biasa disebabkan karena aset yang dimiliki perusahaan dalam jangka lama, semakin tua dan mengalami penyusutan, oleh sebab itu rasio aktivitas naik.

Hubungan Kebijakan Dividen dengan Harga Saham

Berdasarkan pengujian statistik menunjukkan kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Investor lebih menyukai kebijakan dividen dari pada *capital gain*. Selain itu alasan investor lebih menyukai dividen karena investor bisa menciptakan kebijakannya sendiri dengan menjual sebagian saham yang dimiliki oleh investor setiap tahun (Brigham dan Houston, 2001). Pembagian dividen yang tinggi memancing investor untuk mentransaksikan saham perusahaan sehingga harga saham tersebut naik.

Hubungan *Earning per Share* dengan Harga Saham

Berdasarkan pengujian statistik menunjukkan EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Menurut Kasmir (2008), EPS merupakan indikator utama daya tarik suatu saham. Dengan adanya EPS yang tinggi maka kesejahteraan pemegang saham akan meningkat karena ada tingkat pengembalian yang tinggi. Apabila EPS meningkat akan diikuti oleh peningkatan harga saham. EPS menggambarkan mengenai keuntungan yang akan diperoleh investor atas jumlah saham yang dimilikinya sesuai dengan semua hasil yang telah diraih oleh perusahaan.

KESIMPULAN

Pasar modal menjadi tempat berinteraksi antara pembeli dan penjual. Bentuk interaksi itu ditunjukkan dari permintaan dan penawaran saham yang kemudian membentuk harga saham, sehingga harga saham di pasar modal terus berfluktuasi. Faktor fundamental menjadi sangat penting untuk investasi jangka panjang. Penelitian ini menganalisis pengaruh faktor fundamental perusahaan meliputi struktur aset, TATO, kebijakan dividen, dan EPS terhadap harga saham perusahaan manufaktur.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda menggunakan program pengolahan data *Eviews 9*, dapat disimpulkan bahwa struktur aset dan *total assets turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan kebijakan dividen dan *earnings per share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Bagi Investor pemantauan harga saham dari

faktor lain dan sektor lain dapat dilakukan. Selain itu kombinasi analisis teknikal dan analisis fundamental menjadi satu alternatif besar untuk berinvestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham dan Houston. 2001. *Dasar - Dasar Manajemen Keuangan* (10th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Dewi, P. D. A. dan I. G. N. A. Suaryana. 2013. Pengaruh EPS, DER, DAN PBV Terhadap Harga Saham. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 4(1): 215–229.
- Dwipratama, G. P. 2009. Pengaruh PBV , DER , EPS , DPR dan ROA Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Food And Beverage yang Terdaftar di BEI). *Skripsi*. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma. Depok.
- Halim, A., dan M. M. Hanafi. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Istanti, S. L. W. 2013. Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ 45. *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YPPI Rembang* 19(1): 7–13.
- Kasmir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mahapsari, N. R. dan A. Taman. (2013). Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aktiva, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Harga saham dengan Struktur Modal sebagai Variabel Intervening pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Nominal* 2(1): 137-158.
- Maria. 2014. Pengaruh Total Assets Turnover (TATO) dan Return on Assets (ROA) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012. *Jurnal Akuntansi Politeknik Sekayu* 1(1): 32–38.
- Mauluda, F. R. dan L. Herlambang. 2016. Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aktiva, dan Dividen Terhadap Harga Saham Perusahaan yang Terdaftar di JII Periode 2010-2014. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan* 3(11): 928–944.
- Meinarwati, Y. 2015. Analisis pengaruh Current Ratio, Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio, dan Total Assets Turnover Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Artikel Skripsi*. Ekonomi-Akuntansi Univesitas Nusantara PGRI. Kediri.
- Munawir. 2004. *Analisa Laporan Keuangan* (4th ed.). Yogyakarta: Liberty.
- Putri, N. M. (2012). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Struktur Aktiva, Profitabilitas dan Debt Assets Ratio Terhadap Harga Saham Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya* 2(2).
- Sari, P. 2014. Pengaruh Current Ratio, Net Profit Margin, Return on Assets, Debt to Equity Ratio, Total Assets

- Turnover dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham (Studi pada perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Go Public di Bursa Efek Indonesia pada periode Tahun 2010-2013). *Jurnal Umrah* 1–22.
- Sulistiyowati, Y. 2012. Pengaruh Earning per Share (EPS), Price Earning Ratio (PER), dan Dividend Payout Ratio (DPR) Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Food & Beverages Yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Ekonomi Modernisasi* 8(3): 247–255.
- Suryadi, H. 2017. Analisis Pengaruh ROI, DTA, QR, TATO, PER Pada Harga Saham Perusahaan Batu Bara di BEI. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis* 3(1): 16–23.
- Susanti, F. D. 2016. Pengaruh Current Ratio dan Total Assets Turnover Terhadap Harga Saham pada perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013. *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah. Surakarta.
- Susilo, B. (2009). *Mekanisme Perdagangan Saham, Analisis Sekuritas, dan Strategi Investasi di Bursa Efek Indonesia* (1st ed.). Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi Edisi pertama* (1st ed.). Yogyakarta: Kanisius.
- UU No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal.
- Wijaya, I. P. A. S., dan I. M. K. Utama. 2014. Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aset, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal Serta Harga Saham. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 6(3): 514–530.
- Wilianto, A. 2012. Pengaruh Kebijakan Dividen, Leverage Keuangan dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi* 1(2):33-37.
- Winarno, W.W. (2015). *Analisis Ekonometrika dan Statistik dengan Eviews*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.